

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan beberapa temuan, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Pada masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari fokus penelitian, yaitu: (1) Bagaimana implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, (2) Bagaimana implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, (3) Bagaimana implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

A. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Verbal di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Kemampuan bahasa jenis komunikasi verbal merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan oleh peserta didik, untuk mendukung suksesnya kegiatan

belajar mengajar yang dilakukan. Hasil temuan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, bahwa kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini sangat perlu untuk diatasi. Karena hampir semua kegiatan belajar mengajar membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Kalau peserta didik untuk mengkomunikasikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal saja belum bisa, tentunya pembelajaran menjadi pasif dan tujuan pembelajaranpun tidak bisa tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini, memerlukan bimbingan dan dukungan yang lebih.

Berdasarkan temuan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ahmad Susanto dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* berisi kemampuan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan mengenai diri seseorang itu sendiri, dalam memahami orang lain, dan mempelajari kosa kata baru atau bahasa lainnya.¹ Selain teori yang disebutkan oleh Ahmad Susanto, juga diperkuat teori yang dikemukakan oleh Tampubolon dalam buku *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien* berisi secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang lambang bunyi yang bersistem.²

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 74

² Tampubolon, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2008), cet. II, hal. 31

Kedua teori tersebut menjelaskan pentingnya kemampuan bahasa jenis komunikasi verbal, yang digunakan untuk menyatakan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara (verbal). Dalam kegiatan mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal ini juga bertujuan agar lebih mudah dalam memahami orang lain, dengan cara menggunakan lambang bunyi (kata-kata) yang bersistem.

Adanya kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu yaitu minat baca yang masih kurang, merasa kurang percaya diri terhadap jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, motivasi belajar yang masih kurang, kurangnya perhatian, bimbingan dari orang tua selama belajar di rumah menyebabkan kualitas belajar masih rendah.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari I Putu Mas Dewantara dalam artikel penelitian Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya, bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal (lisan/keterampilan berbicara) yaitu siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal tergolong memiliki motif/motivasi belajar yang rendah, kebiasaan belajar yang kurang baik, siswa hanya mengikuti jadwal yang ada di sekolah dan itupun dilakukan secara tidak teratur, sikap mental bahwa siswa malu, takut, dan gengsi ketika tampil di depan teman-temannya, siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam berbicara, penguasaan komponen kebahasaan yang meliputi (a) lafal, nada, intonasi, sendi,

durasi, (b) diksi, (c) struktur kebahasaan, dan (d) gaya bahasa masih sangat rendah.³

Setelah diketahui faktor penyebab kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, maka diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V yaitu peserta didik diberikan bimbingan, dibiasakan untuk membaca, lebih berani mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) di depan kelas, diberikan motivasi belajar, apresiasi, dan *reward* atau pujian.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Sinta Ayu dalam artikel 7 Tips Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Secara Efektif, bahwa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal (lisan) dapat dilakukan dengan membaca, karena dengan rajin membaca dapat mengetahui dengan pasti apa yang terjadi di sekitar kita, cara ini dapat didukung dengan teknik membaca yang baik, berlatih, semakin sering belajar untuk berkomunikasi secara baik, santai, dan nyaman, maka semakin kuat pula kemampuan komunikasi yang dimiliki, menjalin hubungan baik dengan cara selalu tersenyum dan melakukan kontak mata positif dalam memulai percakapan, berlatih berbicara santai dengan cara berlatih untuk tidak ragu, atau gugup saat memulai percakapan, melatih bahasa tubuh dengan cara

³ I Putut Mas Dewantara, *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya*, (Bali:Prodi Pendidikan Bahasa, 2012), hal. 7

menyeimbangkan bahasa tubuh dengan kata-kata yang akan diucapkan, jangan sampai apa yang diucapkan terlihat seperti suatu kebohongan.⁴

Selain dilakukan upaya-upaya di atas, tentunya diperlukan sebuah metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal. Metode *open-ended* ini dirasa cocok apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini peserta didik diberikan soal *open-ended*, yang mana dari soal tersebut peserta didik dilatih untuk bisa memecahkannya dengan strategi atau caranya sendiri. Hasil dari jawaban/ide/gagasan yang mereka peroleh kemudian dipresentasikan secara verbal (lisan). Sehingga peserta didik disini diharapkan bisa lebih terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode baru.

Berdasarkan temuan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Huda dalam jurnal Pendekatan *Open Ended* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Kepercayaan Diri Sendiri bahwa metode *open-ended* yaitu tahap menghadapkan siswa pada masalah terbuka, tahap membimbing siswa untuk menemukan pola dan mengkontribusi pengetahuan atau permasalahannya sendiri, tahap membiarkan siswa mencari solusi dan

⁴ Sinta Ayu, “7 Tips Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Secara Efektif”, dalam <https://pakarkomunikasi.com/tips-meningkatkan-kemampuan-komunikasi-secara-efektif>, diakses 22 Juni 2021

menyelesaikan masalah dengan berbagai penyelesaian dan terakhir yaitu tahap siswa menyajikan hasil temuannya.⁵

Selain itu, juga didukung dengan teori dari Febry Eka Prasetya dalam Skripsinya Penerapan Model Pembelajaran *Open-Ended* Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi, yang menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *open-ended* yaitu menghadapkan siswa pada masalah (*problem*) terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi, membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkontruksi permasalahannya sendiri, membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam, meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya.⁶

Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, diperlukan beberapa perencanaan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah dan tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan yang dilakukan, sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* diterapkan yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa. Media dan metode pembelajaran *open-ended* yang juga

⁵ Huda “*Open Ended*” dalam Nenden Faridah, dkk., “*Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Kepercayaan Diri Sendiri*”. Jurnal Pena Ilmiah. Vol. 1, 2016, hal. 2

⁶ Febry Eka Prasetya, *Penerapan Model Pembelajaran Open-Ended Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi*, (Jambi:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 28

sudah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Chairati Saleh dalam buku *Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah*, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula. Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran.⁷

Setelah diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, dirasa sudah memberikan hasil yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, bukan hanya kemampuan belajar jenis komunikasi verbal saja yang meningkat, namun peserta didik disini bisa lebih terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga kreativitas peserta didik juga bisa berkembang.

⁷ Chairati Saleh, *Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: Buku Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 5

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Risna Kurniati dan Mardiah Astuti dalam Jurnal Penerapan Strategi Pembelajaran *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeru 1 Palembang, bahwa strategi pembelajaran *open-ended* adalah pembelajaran terbuka yaitu siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan jawaban yang benar, bahkan siswa bisa memperoleh lebih dari satu jawaban yang benar. Sehingga metode *open-ended* dapat memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan berbagai teknik atau cara tertentu.⁸ Selain itu, didukung juga teori dari Alec Fisher dalam Buku Berpikir Kritis Sebuah Pengantar, bahwa berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.⁹

Ketika metode *open-ended* ini diterapkan pada peserta didik kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, peserta didik menunjukkan beberapa respon positif. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran

⁸ Risna Kurniati dan Mardiah Astuti, "*Penerapan Strategi Pembelajaran Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeru 1 Palembang*". Jurnal Ilmiah PGMI. Vol. 2 No. 1. Januari 2016, hal. 4

⁹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. (Jakarta:Erlangga, 2009), hal. 3

menjadi aktif, suasana kelas lebih hidup, pembelajaran menjadi interaktif, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal menjadi bisa menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan menggunakan caranya sendiri, peserta didik disini menjadi mampu berpikir kritis, dan bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Ervi Rahmadani dalam Jurnal Penerapan Pendekatan *Open Ended Problems* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD, yang menjelaskan bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* menghasilkan perubahan dan kelebihan dalam pembelajaran. Kelebihan-kelebihannya yaitu metode ini menekankan pada partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa sering mengekspresikan idenya, siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, serta lebih mementingkan proses daripada hasil, kesempatan siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan dapat berkembang secara maksimal dan terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar, siswa akan benar-benar merasa berkepentingan dan termotivasi tinggi untuk menyelesaikan permasalahan sendiri.¹⁰

Dalam penerapan metode *open-ended*, tentunya tidak menutup kemungkinan ditemukannya kendala. Kendala yang dialami oleh peserta didik

¹⁰ Ervi Rahmadani, “*Penerapan Pendekatan Open Ended Problems Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*”. Edunesia. Vol. 1, November 2020, hal. 49

khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yaitu peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru, peserta didik memerlukan sumber belajar lain (tambahan) untuk memecahkan soal atau permasalahan yang disajikan, dan peserta didik dengan kemampuan komunikasi verbal tinggi terkadang juga masih merasa sedikit ragu dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki. Sehingga dalam penerapan metode ini bimbingan dari guru juga masih sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Istarani dan Muhammad Ridwan dalam Buku 50 Tipe Pembelajaran Kooperatif, bahwa mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan

kesulitan tersendiri bagi siswa.¹¹ Selain itu, juga didukung dengan teori dari Desi Ayu Lestari dalam Skripsi Penerapan Strategi *Open-Ended* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Al-Khoiriyah Sawangan, bahwa siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi terkadang cenderung ragu-ragu dengan jawabannya.¹²

Dari adanya kendala-kendala tersebut, tentunya harus segera diatasi dengan upaya-upaya yang dirasa bisa efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan

¹¹ Istarani dan Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hal. 70

¹² Desi Ayu Lestari, *Penerapan Strategi Open-Ended Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Al-Khoiriyah Sawangan*, (Jakarta: Skripsi Tidak Terbitkan, 2020), hal. 11

yaitu peserta didik yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru, dibiasakan agar mereka bisa mudah untuk beradaptasi dan memahami materi, apabila peserta didik memerlukan sumber belajar lain maka diminta untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah, dibiasakan untuk membaca buku, apabila terdapat kosa kata yang masih asing bagi mereka dan kata-kata sulit, peserta didik dibiasakan untuk mencatatnya dan kemudian ditanyakan agar memperoleh penjelasan yang lebih gamblang, peserta didik baik dengan kemampuan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang masih rendah atau tinggi, jika mereka merasa masih ragu dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki diberikan motivasi belajar agar bisa lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Unggul Budiyanto dalam Artikel Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul, bahwa langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pemecahan kesulitan belajar meliputi memperkirakan kemungkinan bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasi, menyusun rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa, kemudian melakukan tindak lanjut yang berupa pengajaran remedial (*Remidial Teaching*) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten dan kontinu, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan cara memberikan perhatian terhadap siswa yang

berkesulitan belajar untuk memaksimalkan belajar sehingga penyampaian materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.¹³

B. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Non-Verbal di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Kemampuan bahasa jenis komunikasi non-verbal merupakan suatu kemampuan berkomunikasi yang sangat diperlukan oleh peserta didik, untuk mendukung suksesnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Hasil temuan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, bahwa kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini juga perlu untuk diatasi. Hal ini dikarenakan kemampuan bahasa jenis komunikasi non-verbal itu sendiri penting untuk mendukung kemampuan komunikasi verbal. Apabila kemampuan komunikasi secara non-verbal (pengekspresian diri, mimik wajah, gestur tubuh) saja masih kurang, tentunya ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) menjadi terbata-bata dan antara apa yang dipikirkan dan disampaikan menjadi tidak berkesinambungan. Sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini memerlukan bimbingan yang lebih.

Berdasarkan temuan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Tri Indah Kusumawati dalam Jurnal Komunikasi Verbal dan Non-Verbal, bahwa

¹³ Unggul Budiyanto, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul*, (Yogyakarta:PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), hal. 4

komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non-verbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non-verbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non-verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non-verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non-verbal dengan baik dalam waktu bersamaan.¹⁴

Adanya kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya rasa percaya diri, sehingga ketika menyampaikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dicampuri rasa deg-degan, konsentrasi menurun sehingga ekspresi, mimik wajah, gestur tubuh yang ditunjukkan seperti orang yang bingung untuk berkata-kata, kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, belum terbiasa untuk berani mengacungkan tangan, belum bisa fokus dan konsentrasi penuh terhadap jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, belum bisa menyampaikan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) dengan benar, sehingga berpengaruh ke pengekspresian diri/ kemampuan komunikasi non-verbal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari I Putu Mas Dewantara dalam Artikel Penelitian Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 5 Negara Dan Strategi

¹⁴ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non-Verbal". Al-Irsyad. Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016, hal. 91

Guru Untuk Mengatasinya, bahwa siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara non-verbal tergolong memiliki motif/motivasi belajar yang rendah, kebiasaan belajar yang kurang baik, siswa hanya mengikuti jadwal yang ada di sekolah dan itu pun dilakukan secara tidak teratur, sikap mental bahwa siswa malu, takut, dan gengsi ketika tampil di depan teman-temannya, siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam berbicara, penguasaan komponen kebahasaan yang meliputi (a) lafal, nada, intonasi, sendi, durasi, (b) diksi, (c) struktur kebahasaan, dan (d) gaya bahasa masih sangat rendah.¹⁵

Setelah diketahui faktor penyebab kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal, maka diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V yaitu peserta didik dibiasakan untuk berpenampilan rapi, agar bisa lebih percaya diri, dibiasakan untuk lebih disiplin dalam mengerjakan tugas agar ketika diminta untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki tidak tergesa-gesa, peserta didik dibiasakan untuk relaks, selalu aktif dalam pembelajaran, diberikan bimbingan dan juga motivasi belajar agar bisa tetap fokus dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Sinta Ayu dalam artikel 7 Tips Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Secara Efektif, bahwa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal (lisan) dapat dilakukan dengan membaca, karena dengan rajin membaca dapat mengetahui

¹⁵ I Putut Mas Dewantara, *Identifikasi Faktor ...*, hal. 7

dengan pasti apa yang terjadi di sekitar kita, cara ini dapat didukung dengan teknik membaca yang baik, berlatih, semakin sering belajar untuk berkomunikasi secara baik, santai, dan nyaman, maka semakin kuat pula kemampuan komunikasi yang dimiliki, menjalin hubungan baik dengan cara selalu tersenyum dan melakukan kontak mata positif dalam memulai percakapan, berlatih berbicara santai dengan cara berlatih untuk tidak ragu, atau gugup saat memulai percakapan, melatih bahasa tubuh dengan cara menyeimbangkan bahasa tubuh dengan kata-kata yang akan diucapkan, jangan sampai apa yang diucapkan terlihat seperti suatu kebohongan.¹⁶

Selain dilakukan upaya-upaya di atas, tentunya diperlukan sebuah metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Metode *open-ended* ini dirasa cocok apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini peserta didik dilatih untuk menjadi peserta didik yang lebih fokus, relaks, dan dibiasakan untuk disiplin, peserta didik disini juga tetap dibimbing oleh guru agar semakin mahir dalam mengekspresikan diri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Fifi Wulandari dalam Skripsi Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan *Open-Ended* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV MIN Miruk Taman Aceh Besar , yang menyatakan bahwa setelah

¹⁶ Sinta Ayu, “7 Tips Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Secara Efektif”, dalam <https://pakarkomunikasi.com/tips-meningkatkan-kemampuan-komunikasi-secara-efektif>, diakses 22 Juni 2021

diterapkannya metode *open-ended* memberikan perubahan dan kelebihan berupa siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara komprehensif, siswa dengan kemampuan yang rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti dan penjelasan, siswa memiliki banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.¹⁷

Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, diperlukan beberapa perencanaan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah dan tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan yang dilakukan, sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* diterapkan yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa. Media dan metode pembelajaran *open-ended* yang juga sudah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Chairati Saleh dalam Buku Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah bahwa perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula. Secara

¹⁷ Fifi Wulandari, *Upaya Meningkatkan...*, hal. 26

sistematik perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran.¹⁸ Setelah diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal, dirasa sudah memberikan hasil yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, bukan hanya kemampuan belajar jenis komunikasi non-verbal saja yang meningkat, namun peserta didik disini bisa lebih terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga kreativitas peserta didik juga bisa berkembang.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Risna Kurniati dan Mardiah Astuti dalam Jurnal Penerapan Strategi Pembelajaran *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeru 1 Palembang, bahwa strategi pembelajaran *open-ended* adalah pembelajaran terbuka yaitu siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan jawaban yang benar, bahkan siswa bisa memperoleh lebih dari satu jawaban yang benar. Sehingga metode *open-ended* dapat memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memperoleh

¹⁸ Chairati Saleh, Perencanaan Pembelajaran..., hal. 5

pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan berbagai teknik atau cara tertentu.¹⁹ Selain itu, didukung juga teori dari Alec Fisher dalam Buku *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, bahwa berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang. Berpikir kritis menuntu upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.²⁰

Ketika metode *open-ended* ini diterapkan pada peserta didik kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, peseta didik menunjukkan beberapa respon positif. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan sendiri permasalahan atau soal yang diberikan, peserta didik yang biasanya malu (gerogi) untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki menjadi lebih percaya diri, dengan adanya bimbingan dari guru ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan di depan kelas peserta didik disini bisa lebih tertata, mimik wajah, gestur tubuh menjadi teratur, dan peserta didik bisa lebih fokus dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Ervi Rahmadani dalam Jurnal Penerapan Pendekatan *Open Ended Problems* Dalam

¹⁹ Risna Kurniati dan Mardiah Astuti, *Penerapan Strategi...*, hal. 4

²⁰ Alec Fisher, *Berfikir Kritis...*, hal. 3

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD, yang menjelaskan bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* menghasilkan perubahan dan kelebihan dalam pembelajaran. Kelebihan-kelebihannya yaitu metode ini menekankan pada partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa sering mengekspresikan idenya, siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, serta lebih mementingkan proses daripada hasil, kesempatan siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan dapat berkembang secara maksimal dan terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar, siswa akan benar-benar merasa berkepentingan dan termotivasi tinggi untuk menyelesaikan permasalahan sendiri.²¹

Dalam penerapan metode *open-ended*, tentunya tidak menutup kemungkinan ditemukannya kendala. Kendala yang dialami oleh peserta didik khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yaitu meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah lebih percaya diri untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka dengan baik, terkadang masih ada satu atau dua peserta didik yang masih merasa ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang diperoleh, takut jawaban/ide/gagasannya salah. Sehingga berpengaruh di mimik wajah, dan gestur tubuh ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara non-verbal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Desi Ayu Lestari dalam Skripsi Penerapan Strategi *Open-Ended* Dalam Meningkatkan

²¹ Ervi Rahmadani, *Penerapan Pendekatan...*, hal. 49

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Al-Khoiriyah Sawangan, bahwa siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi terkadang cenderung ragu-ragu dengan jawabannya.²²

Dari adanya kendala-kendala tersebut, tentunya harus segera diatasi dengan upaya-upaya yang dirasa bisa efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu dalam mengatasi peserta didik yang masih malu-malu, kurang percaya diri dengan hasil jawaban/ide/gagasan yang mereka peroleh, guru berusaha untuk selalu memotivasi peserta didik agar tidak malu dan harus percaya diri, peserta didik diyakinkan untuk maju dulu, untuk masalah jawaban benar atau salah itu masalah belakangan. Karena yang terpenting dalam pembelajaran menggunakan metode *open-ended* disini, proses mereka untuk bisa memahami materi sampai dimana, cara mereka menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mereka bisa lebih percaya diri dalam mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara non-verbal dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Unggul Budiyanto dalam Artikel Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul, bahwa langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pemecahan kesulitan belajar meliputi guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten dan kontinu, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan cara memberikan perhatian terhadap siswa yang

²² Desi Ayu Lestari, *Penerapan Strategi...*, hal. 11

berkesulitan belajar untuk memaksimalkan belajar sehingga penyampaian materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.²³

C. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Tertulis di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Hasil temuan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, bahwa kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini juga perlu untuk diatasi. Sama halnya dengan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal dan non-verbal. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis disini merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Logikanya saja percuma apabila peserta didik bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara verbal (lisan) dan non-verbal, namun tidak bisa menuangkannya dalam bentuk tulisan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini perlu mendapatkan penanganan yang lebih, agar mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang mereka alami dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan temuan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Maulana Adieb dalam Artikel Komunikasi Tertulis: Pengertian, Manfaat, Serta Cara Meningkatkan Komunikasi Tertulis, bahwa dengan keterampilan komunikasi menulis, kita bisa memilih kata yang tepat untuk disampaikan agar

²³ Unggul Budiyanto, *Upaya Guru...*, hal. 4

dapat dibaca dengan enak oleh orang yang bersangkutan dan orang lain akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.²⁴

Adanya kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya minat membaca, sehingga kosa kata dan pengetahuan yang mereka miliki terbatas, belum terbiasa dengan tata bahasa, gaya dan teknik-teknik penulisan, belum bisa menyusun kalimat dengan baik dan benar, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua di rumah ketika belajar, sehingga peserta didik kurang merasa diperhatikan dan kurangnya waktu belajar, kemampuan mengingat pada peserta didik yang masih kurang, motivasi belajar yang kurang juga memberikan pengaruh yang signifikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Dalyono, bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu berasal dari dalam diri siswa yang berupa minat, belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak, motivasi dapat menentukan baik dan tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Faktor ekstern berasal dari lingkungan keluarga berupa cara mendidik anak, yang tidak atau kurang memperhatikan

²⁴ Maulana Adieb, “Komunikasi Tertulis: Pengertian, Manfaat, serta Cara Meningkatkan Komunikasi Tertulis” dalam <https://glints.com/id/lowongan/komunikasi-tertulis/#.YNFsuFOyRPw>, diakses 22 Juni 2021

pendidikan anak-anaknya, seperti acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, dan bimbingan dari orang tua, belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.²⁵

Setelah diketahui faktor penyebab kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, maka diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami peserta didik kelas V yaitu peserta didik dibiasakan untuk membaca buku, agar mereka bisa lebih terbiasa mengenali gaya penulisan, teknik-teknik penulisan, kosa kata dan pengetahuan yang mereka miliki bisa bertambah, peserta didik juga diberikan latihan dan bimbingan untuk menulis, dibiasakan untuk menuliskan pengalamannya pada mading kemudian ditempel di depan kelas.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Humaira Aliya dalam Artikel Cara Meningkatkan Kemampuan Menulis, bahwa kemampuan menulis dapat ditingkatkan dengan cara sering membaca, membiasakan diri untuk membaca berbagai macam jenis bacaan, bisa meningkatkan kemampuan menulis sekaligus menambah pengetahuan mengenai banyak hal, berlatih menulis setiap hari dan meminta saran atau kritik yang membangun kepada orang lain agar bisa menjadi lebih baik lagi dalam

²⁵ Adrestya Setya, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Islam Hidayatullah Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 14

menulis, menulis ide dan mengembangkannya, membaca ulang setiap tulisan, memahami teks secara menyeluruh.²⁶

Selain dilakukan upaya-upaya di atas, tentunya diperlukan sebuah metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Metode *open-ended* ini dirasa cocok apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini peserta didik dibiasakan untuk belajar mandiri, mengenali gaya, teknik-teknik penulisan, dilatih untuk bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik dan benar, diberikan kebebasan untuk berfikir dan mencari jawaban/ide/gagasan dengan strateginya sendiri, pemberian *reward* bagi peserta didik yang bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dengan baik dan benar. Tentunya dengan tetap diimbangi bimbingan dari guru, agar jawaban/ide/gagasan yang dituangkan peserta didik dalam bentuk tulisan tidak keluar dari topik atau permasalahan yang ditentukan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Miftahul Huda dalam Buku Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode *open-ended* siswa dihadapkan pada problem terbuka dengan menekankan bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi, siswa dibimbing untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi

²⁶ Humaira Aliya, *Cara Meningkatkan Kemampuan Menulis*, dalam <https://glints.com/id/lowongan/cara-meningkatkan-kemampuan-menulis/#.YNFjBVMxdPx>, diakses 22 Juni 2021

permasalahannya sendiri, siswa dibiarkan memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dari jawaban yang beragam, dan siswa diminta untuk menyajikan hasil temuannya.²⁷

Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, diperlukan beberapa perencanaan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah dan tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan yang dilakukan, sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* diterapkan yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa. Media dan metode pembelajaran *open-ended* yang juga sudah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Chairati Saleh dalam Buku Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula. Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari,

²⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal. 279

merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran.²⁸

Setelah diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, dirasa sudah memberikan hasil yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, bukan hanya kemampuan belajar jenis komunikasi tertulis saja yang meningkat, namun peserta didik disini bisa lebih terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga kreativitas peserta didik juga bisa berkembang.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Risna Kurniati dan Mardiah Astuti dalam Jurnal Penerapan Strategi Pembelajaran *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeru 1 Palembang, bahwa strategi pembelajaran *open-ended* adalah pembelajaran terbuka yaitu siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan jawaban yang benar, bahkan siswa bisa memperoleh lebih dari satu jawaban yang benar. Sehingga metode *open-ended* dapat memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan berbagai teknik atau cara tertentu.²⁹ Selain itu, didukung juga teori dari

²⁸ Chairati Saleh, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 5

²⁹ Risna Kurniati dan Mardiah Astuti, *Penerapan Strategi...*, hal. 4

Alec Fisher dalam Buku *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, bahwa berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.³⁰

Ketika metode *open-ended* ini diterapkan pada peserta didik kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, peserta didik menunjukkan beberapa respon positif. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik yang biasanya belum bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan secara tertulis menjadi bisa, peserta didik sebelumnya juga sudah dibiasakan untuk membaca materi dengan saksama, sehingga kosa kata yang mereka miliki bertambah, sudah terbiasa dengan macam-macam gaya, dan teknik penulisan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Ervi Rahmadani dalam Jurnal Penerapan Pendekatan *Open Ended Problems* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD, yang menjelaskan bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* menghasilkan perubahan dan kelebihan dalam pembelajaran. Kelebihan-kelebihannya yaitu metode ini menekankan pada partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga

³⁰ Alec Fisher, *Berpikir Kritis...*, hal. 3

siswa sering mengekspresikan idenya, siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, serta lebih mementingkan proses daripada hasil, kesempatan siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan dapat berkembang secara maksimal dan terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar, siswa akan benar-benar merasa berkepentingan dan termotivasi tinggi untuk menyelesaikan permasalahan sendiri.³¹

Dalam penerapan metode *open-ended*, tentunya tidak menutup kemungkinan ditemukannya kendala. Kendala yang dialami oleh peserta didik khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yaitu meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara tertulis, terkadang masih ada satu dua peserta didik yang masih kurang bisa. Hal ini dikarenakan ketika diminta untuk membaca malah asik bermain sendiri dan mengobrol dengan teman sebangku.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Risna Kurniati dan Mardiah Astuti dalam Jurnal Penerapan Strategi Pembelajaran *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang, bahwa dalam penerapan metode *open-ended* juga memiliki kekurangan yaitu mengemukakan masalah yang langsung dipahami siswa sangat sulit, sehingga terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam merespon permasalahan yang diberikan,

³¹ Ervi Rahmadani, *Penerapan Pendekatan...*, hal. 49

mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.³²

Dari adanya kendala-kendala tersebut, tentunya harus segera diatasi dengan cara melakukan upaya-upaya yang dirasa bisa efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu peserta didik diberikan bimbingan terutama yang masih kesulitan untuk menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, peserta didik diminta untuk membaca ulang dan ketika masih belum bisa, guru memberikan sedikit klu-klu agar peserta didik mau berpikir, peserta didik juga diberikan pengarahan dan contoh bagaimana cara menuliskan jawaban/ide/gagasan yang baik dan benar, peserta didik diberikan motivasi belajar agar lebih giat dalam berlatih untuk meningkatkan kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis.

Berdasarkan hasil temuan tersebut didukung dengan teori dari Unggul Budiyanto dalam Artikel Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul, bahwa langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pemecahan kesulitan belajar meliputi memperkirakan kemungkinan bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasi, menyusun rencana yang berisi tentang beberapa alternative yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa, kemudian melakukan tindak lanjut yang berupa pengajaran remedial (*Remidial Teaching*) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan motivasi belajar kepada

³² Risna Kurniati dan Mardiah Astuti, *Penerapan Strategi ...*, hal. 6

siswa secara konsisten dan kontinu, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan cara memberikan perhatian terhadap siswa yang berkesulitan belajar untuk memaksimalkan belajar sehingga penyampaian materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.³³

³³ Unggul Budiyanto, *Upaya Guru...*, hal. 4